

PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), RETURN ON EQUITY (ROE), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

OLEH :

eharamadhani@gmail.com¹,
liliskarlinaputri01@gmail.com²,
intannuraeni99880@gmail.com³,

**Prodi Kewirausahaan
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BANTEN JAYA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 dari 18 saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2017 yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara parsial variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return Saham meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan, Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham dengan dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan, dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return Saham meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Kemudian ditemukan bahwa secara simultan Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Hasil analisis Adjusted R Square sebesar 0,370 yang menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan mampu memberikan kontribusi terhadap Return Saham sebesar 37%, sementara 63% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Nett Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Return Saham.

ABSTRACT

This study aims to examine and determine the effect of Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) on Stock Return of Food and Beverage Sub-Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses control variables in the form of Company Size and Sales Growth. The samples used in this study were 11 of the 18 stocks of food and beverage sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2011-2017 period which were selected by purposive sampling technique. The data collection technique used is documentation. The data analysis technique used is the classical assumption test, descriptive statistical test, and hypothesis testing. The results of this study found that partially the Earning Per Share (EPS) variable has a positive and insignificant effect on Stock Return even though it has been controlled by Company Size and Sales Growth, Return On Equity (ROE) has a positive and significant effect on Stock Return by being controlled by Company Size and Sales Growth, and Net Profit Margin (NPM) have no significant negative effect on Stock Return even though it has been controlled by Company Size and Sales Growth. Then it was found that simultaneously Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) had a positive and significant effect on Stock Return controlled by Company Size and Sales Growth. The results of the Adjusted R Square analysis of 0.370 which shows that Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), and Net Profit Margin (NPM) controlled by Company Size and Sales Growth are able to contribute to Stock Return of 37%, while 63% is influenced by other factors not examined.

Keywords : *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Company Size, Sales Growth, Stock Return.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia investasi di Indonesia saat ini semakin mengalami peningkatan. Selama 5 tahun terakhir dunia investasi tumbuh ke arah positif. Pertumbuhan tersebut didukung oleh kemajuan teknologi yang hadir guna memperkuat daya saing dan arus informasi yang semakin cepat menjadikan perusahaan terus bersaing mengikuti perkembangan global. Persaingan tersebut mendorong perusahaan agar tetap meningkatkan kinerjanya. Para investor yang telah menanamkan modalnya maupun para calon investor akan terus menilai kinerja perusahaan. Untuk itu perusahaan dituntut agar mampu bersaing dalam menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

Secara umum pasar modal merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan para pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Bagi para investor, pasar modal merupakan objek investasi dengan beragam atau berbagai tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para emiten melalui pasar modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usahanya (Hermawan, 2012). Salah satu efek yang digunakan untuk berinvestasi adalah saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan (Lukman dan Solihin, 2018). Pada umumnya investor akan tertarik dalam berinvestasi (saham) apabila perusahaan tersebut mampu memberikan return yang mereka harapkan.

Bagi para investor keuntungan atau return yang akan mereka peroleh dari aktivitas investasi menjadi hal yang penting. Untuk membantu investor dalam memprediksi hasil investasinya maka dapat dilakukan dengan menilai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini akan menggambarkan perubahan naik turunnya harga saham yang akan berdampak pada besarnya return saham perusahaan. Peningkatan atau penurunan return saham yang diperoleh investor akan ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan melakukan analisis rasio yang dicapai perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), serta menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi Earning Per Share (EPS) perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan (Roesminiyati, dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliarati dan Artini (2018) menemukan bahwa Earning

Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah, dkk (2018) yang menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Lukman dan Solihin, 2018). Kenaikan rasio ini berarti telah terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya (Chandra dan Taruli, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nazilah, dkk, (2018) menemukan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryaningsih, dkk, (2018) yang menyatakan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Semakin besar Net Profit Margin (NPM), maka kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam menanamkan modalnya akan menyebabkan permintaan saham perusahaan meningkat. Hal tersebut berarti akan meningkatkan harga saham perusahaan. Peningkatan atau perubahan harga saham ini akibat peningkatan NPM akan berdampak pada return yang diharapkan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Nazilah, dkk (2018) menemukan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasih dkk, (2018) yang menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham.

Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dan merupakan bagian dari sektor manufaktur. Saham perusahaan ini merupakan jenis saham defensif (stock defensive) yakni saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi ekonomi atau perekonomian yang tidak menentu. Hal tersebut terjadi karena produk perusahaan tersebut memang dibutuhkan oleh publik (Fahmi, 2017). Menurut catatan Kementerian Perindustrian, sumbangan industri makanan dan minuman kepada PDB industri non migas mencapai 34,95% di tahun 2017, yang merupakan kontribusi terbesar dibandingkan sub sektro

lainnya. Selain itu kontribusinya terhadap PDB nasional sebesar 6,21% di tahun 2017 atau meningkat sebesar 3,85% dari tahun sebelumnya. Dari segi perkembangan realisasi investasi, industri makanan dan minuman untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mencapai Rp 27,92 triliun atau meningkat sebesar 16,3% dibandingkan tahun 2016. Sedangkan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar USD 1,46 miliar (Kemenperin.go.id). Selain pasar ekspor, industri makanan dan minuman juga ditopang konsumsi di dalam negeri. Kementerian Perindustrian mencatat nilai ekspor produk makanan dan minuman nasional pada tahun 2017 mencapai US\$ 11,5 miliar atau naik dibanding tahun 2016 yang sebesar US\$ 10,43 miliar. Industri makanan dan minuman akan berprospek cerah seiring pertambahan jumlah penduduk (Beritasatu.com). Perkembangan Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), terhadap return saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2011-2017 tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rata-rata EPS, ROE, NPM, dan Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017

Tahun	Rata-rata EPS	Perubahan EPS (%)	Rata-Rata ROE	Perubahan ROE (%)	Rata-Rata NPM	Perubahan NPM (%)	Rata-Rata Return Saham	Perubahan Rata-Rata Return Saham (%)
2011	1055,30	-	15,37	-	8,91	-	0,34	-
2012	1443,04	36,74	16,98	10,51	9,64	8,27	0,52	55,98
2013	1768,00	22,52	17,06	0,44	8,75	-9,22	0,35	-33,17
2014	1818,32	2,85	13,55	-20,57	7,60	-13,22	0,23	-33,55
2015	293,87	-83,84	14,46	6,77	8,15	7,34	-0,04	-119,31
2016	215,70	-26,60	15,68	8,38	9,76	19,67	0,28	-734,39
2017	139,42	-35,37	10,69	-31,81	7,17	-26,49	0,28	-0,26

Sumber : www.idx.co.id, data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut berfluktuasi dari tahun ke tahun yang mengakibatkan perubahan pada rata-rata return saham perusahaan. Pada tahun 2015 rata-rata Earning Per Share (EPS) mengalami perubahan atau penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar -83,84%. Penurunan tersebut diikuti dengan perubahan atau penurunan rata-rata return saham sebesar -119,66%. Pada tahun 2012 rata-rata Earning per Share (EPS) mengalami peningkatan yang diikuti dengan peningkatan rata-rata return saham.

Namun pada tahun 2013 dan 2014 peningkatan rata-rata Earning per Share (EPS) tidak diikuti oleh peningkatan rata-rata return saham. Pada tahun 2016 dan 2017 rata-rata Earning per Share (EPS) mengalami penurunan, hal tersebut diikuti dengan penurunan rata-rata return saham.

Perubahan atau penurunan rata-rata Return On Equity (ROE) yang paling drastis terjadi di tahun 2017, yaitu sebesar -31,81%. Penurunan rata-rata Return On Equity (ROE) tersebut diikuti dengan penurunan rata-rata return saham sebesar -0,26%. Hal yang sama terjadi pula di tahun 2013 dan 2014, di mana rata-rata Return On Equity (ROE) mengalami penurunan yang diikuti dengan penurunan rata-rata return saham. Sementara hal berbeda terjadi di tahun 2015 dan 2016, di mana saat rata-rata Return On Equity (ROE) mengalami peningkatan, justru rata-rata return saham mengalami penurunan. Hal berbeda terjadi pula di tahun 2012, di mana peningkatan rata-rata Return On Equity (ROE) yang diikuti dengan peningkatan rata-rata return saham.

Perubahan atau penurunan rata-rata Net Profit Margin (NPM) yang paling drastis terjadi di tahun 2017 yaitu sebesar -26,49%, sementara di tahun yang sama rata-rata return saham juga mengalami penurunan sebesar -0,26%. Hal tersebut terjadi pula di tahun 2013 dan 2014, di mana penurunan rata-rata Net Profit Margin (NPM) diikuti dengan penurunan rata-rata return saham. Sementara hal sebaliknya justru terjadi di tahun 2015 dan 2016, di mana rata-rata Net Profit Margin (NPM) mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan peningkatan rata-rata return saham, rata-rata return saham justru mengalami penurunan. Hal berbeda terjadi pula pada tahun 2012, di mana peningkatan rata-rata Net profit Margin (NPM) diikuti dengan peningkatan rata-rata return saham. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul *"Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)"*.

I. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

a. Tinjauan Pustaka

1. Investasi

Menurut Tandelilin, (2010:2), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang". Menurut Hartono, (2017:7) investasi terdiri atas 2 tipe, yaitu investasi langsung atau investasi yang dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di

pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan, dan investasi tidak langsung atau investasi yang dilakukan dengan membeli surat-surat berharga di perusahaan investasi.

2. Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (Fahmi, 2014:306).

3. Efisiensi Pasar

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan oleh Fama (1970). Dalam konteks ini yang dimaksud pasar adalah pasar modal (capital market) dan pasar uang. Menurut Fama, 1970 (dalam Hartono, 2017:617), suatu pasar sekuritas dikatakan efisien jika harga-harga sekuritas “mencerminkan secara penuh” informasi yang tersedia. Hal tersebut ditekankan pada dua aspek, yaitu “fully reflect” dan “information available”. “Fully reflect” menunjukkan bahwa harga dari sekuritas secara akurat mencerminkan informasi yang ada. Pasar dikatakan efisien jika menggunakan informasi yang tersedia (information available), investor secara akurat dapat mengekspektasikan harga dari sekuritas bersangkutan. Fama, 1970 (dalam Hartono, 2017:606-607) membedakan efisiensi pasar modal ke dalam 3 (tiga) bentuk dari informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang yang sedang dipublikasikan dan informasi privat sebagai berikut :

a) Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (Weak Form) Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh (fully reflect) informasi masa lalu. Ini berarti bahwa pasar yang efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

b) Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (Semistrong Form) Pasar dikatakan efisien setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (fully reflect) semua informasi yang dipublikasikan (all publicly available information) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten.

c) Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (Strong Form) Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (fully reflect) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat.

4. Saham

Menurut Fahmi (2014:323) “saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan”. Sementara menurut Rivai, dkk, (2013:147), secara sederhana saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan dan yang menerbitkan kertas tersebut merupakan pemilik kertas tersebut.

5. Harga Saham

Harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, di mana saham tersebut telah beredar (Lukman dan Solihin, 2018:148). Menurut Aryaningsih, dkk (2018), harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi investor. Semakin baik suatu perusahaan mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut dimata investorsaham yang cukup tinggi akan memberikan return bagi para investor yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap citra perusahaan.

6. Return Saham

Menurut Fahmi, (2017:189) “return adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya”. Menurut Hartono, (2017:28), return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Return realiasai (realized return) merupakan return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Sementara return ekspektasi (expected return) adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Menurut Hartono, (2017:284) return saham dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi berikut:

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Di mana:

P_t = Harga saham periode t

P_{t-1} = Harga saham periode t-1

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Robert Ang, 2001). Dalam teori pasar modal, tingkat pengembalian yang diterima oleh seorang investor dari saham yang diperdagangkan di pasar modal (saham perusahaan

go public) biasa diistilahkan dengan return. Dalam pasar saham tidak selalu menjanjikan suatu return yang pasti bagi investor. Namun beberapa komponen return saham yang memungkinkan pemodal meraih keuntungan adalah deviden, saham bonus, dan capital gain.

Komponen suatu return terdiri dari dua jenis yaitu current income (pendapatan lancar) dan capital gain (keuntungan selisih harga). Current income adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi dan sebagainya. Disebut juga pendapatan lancar maksudnya adalah keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan dengan cepat. Misalnya kupon bunga obligasi yang membayar bunga dalam bentuk giro/cek, yang tinggal diuangkan, demikian juga dividend saham, yaitu dibayarkan dalam bentuk saham, yang dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya (Robert Ang: 1997).

Adapun komponen kedua dari return adalah capital gain, yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih harga jual dengan harga beli suatu instrumen investasi. Tentunya tidak semua instrumen investasi memberikan komponen return berupa capital gain atau capital loss. Capital gain sangat tergantung dari harga pasar instrumen investasi yang bersangkutan, yang berarti bahwa instrumen investasi tersebut habis diperdagangkan di pasar. Karena dengan adanya perdagangan maka akan timbul perubahan-perubahan nilai suatu investasi. Investasi yang dapat memberikan capital gain seperti obligasi dan saham, sedangkan yang tidak memberikan komponen return capital gain seperti sertifikat deposito, tabungan dan sebagainya.

Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Return realisasi (realized return) merupakan return yang telah terjadi dan hitung berdasarkan data histori dan return realisasi itu penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan sebagai dasar penentu return ekspektasi (expected return) dan resiko di masa mendatang. Return saham sesungguhnya ($R_{i,t}$) diperoleh dari harga saham harian sekuritas i pada waktu ke- t ($P_{i,t}$) dikurangi harga saham harian sekuritas i pada waktu ke $t-1$ ($P_{i,t-1}$), dibagi harga saham harian sekuritas i pada waktu $t-1$ ($P_{i,t-1}$) atau dengan rumus: (1) Seorang investor untuk mendapat return atau keuntungan juga harus memperhatikan resiko yang akan ditanggungnya jika ingin memperoleh return tertentu. Resiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return aktual yang diterima dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan, berarti semakin besar resiko investasi tersebut.

Resiko terdiri dari bermacam-macam sebab, antara lain adalah resiko suku bunga, resiko pasar, resiko inflasi, resiko bisnis, resiko finansial, resiko likuiditas, resiko nilai tukar mata uang. Adapun resiko dibagi menjadi jenis resiko, yaitu resiko umum (*general risk*) yang merupakan resiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan serta resiko spesifik (resiko perusahaan) adalah resiko yang tidak berkaitan dengan perubahan pasar secara keseluruhan.

7. Laporan Keuangan

Menurut Fahmi, (2017:2) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan”. Sementara menurut Harahap (2015:105) “laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Sehingga para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan cara pencegahan dengan tepat dan cepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah atau memerlukan perubahan.

Mengingat pentingnya hal itu, maka laporan ini harus dibuat dengan tepat, cermat dan diperlukan pertanggungjawaban yang diserahkan secara mutlak kepada orang berkompeten dibidangnya, seperti seorang akuntan.

Dia yang harus mempresentasikan laporan yang telah dibuatnya dengan detail di depan para *stakeholder* yang biasanya ini dilakukan pada saat evaluasi kinerja keuangan tahunan.

Jika melihat dari penjelasan di atas tentu bisa ditarik kesimpulan kalau pengertian laporan keuangan adalah laporan yang berisi data transaksi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Yang mana laporan tersebut harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan sebagai pembahasan evaluasi untuk perkembangan usaha ke depan.

8. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum laporan keuangan terdiri atas 5 (lima) jenis, yaitu sebagai berikut :

a) Neraca Menurut Kasmir (2017:28), neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b) Laporan Laba Rugi Menurut Kasmir (2017:29), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

c) Laporan Perubahan Modal Menurut Kasmir (2017:29), laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d) Laporan Arus Kas Menurut Hery (2014:9), laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.

e) Laporan catatan atas Laporan Keuangan Menurut Kasmir (2017:30), laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

9. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angkaangka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan.

Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan – kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

Fungsi Rasio Keuangan

Fungsi rasio ini cukup vital dalam sebuah keputusan perusahaan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk dipelajari. Terlebih data-data yang menjadi acuannya yaitu berupa laporan keuangan dimana data-data tersebut merupakan hal yang paling penting. Dengan demikian, memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengetahui Optimalisasi Keuangan

Optimalisasi keuangan yaitu suatu analisa rasio keuangan untuk melihat penggunaan keuangan yang lebih optimal. Penggunaan keuangan yang jelas. Termasuk diantaranya apabila terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, atau penggunaan yang keuangan yang tidak efisien.

2. Melihat Efektifitas Manajemen Operasional

Manajemen operasional meliputi penggunaan biaya, dan efektifitas penggunaan keuangan untuk operasional perusahaan. Oleh sebab itu, mengacu pada rasio tersebut dapat melihat seberapa efektif kinerja manajemen operasional dalam penggunaan biaya untuk kegiatan operasional.

3. Melihat Optimalisasi Penggunaan Aktiva

Aktiva merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk dievaluasi mengenai penggunaannya. Besaran aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, menjadikan bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan. Sehingga dari rasio tersebut bisa diketahui optimalisasi penggunaannya.

4. Melihat Tingkat Kesehatan Keuangan Dalam Perusahaan

Kesehatan keuangan perusahaan berarti selalu mendapatkan laba dari setiap aktivitas bisnisnya. Dengan demikian, bisa diketahui tingkat kesehatan keuangan berdasarkan rasio tersebut. Sehingga dapat dianalisa seberapa lama perusahaan dapat tetap bertahan dan berkembang

5. Acuan Untuk Menganalisa Kemampuan Perusahaan Untuk Berkembang

Pengembangan bisnis seringkali dilakukan oleh sebuah perusahaan agar perusahaan tersebut dapat terus bertahan. Pengembangan bisnis, meliputi pendirian cabang, perluasan wilayah pemasaran, peluncuran produk baru. Semua itu diperlukan analisa keuangan yang lebih seksama, agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

10. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017:121-138) rasio keuangan terdiri dari 6 (enam) jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.
- b) Rasio Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.

c) Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana pengguna aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

d) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

e) Rasio Pertumbuhan adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

f) Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar.

11. Earning Per Share (EPS)

Menurut Fahmi (2017:138) “Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki”. Perbandingan antara jumlah earning (laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen Earning Per Share (Tandelilin, 2010:365). Menurut Darsono dan Ashari (2009:57) investor biasanya tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

Earning Per Share dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2017:138) :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Dikutip dari buku Dictionary of Accounting karya Abdullah, earning per share adalah suatu pendapatan bersih milik perusahaan dalam satu tahun yang dibagi dengan jumlah rata-rata lembaran saham yang sudah diedarkan, yang mana pendapatan bersih tersebut akan dikurangi dengan saham preferen yang dihitung pada tahun tersebut. Seorang pakar lainnya bernama Baridwan mengatakan bahwa earning per share adalah suatu pendapatan dalam kurun waktu satu periode atas semua lembaran saham, lalu digunakan oleh pimpinan perusahaan agar bisa menentukan dividen yang nantinya akan di bagikan. Artinya bahwa laba bersih perusahaan atau earning per share adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seluruh laba bersih yang didapatkan dari setiap jumlah lembaran saham yang sudah diedarkan.

Pengertian lain *earning per share* adalah suatu representasi dari seluruh jumlah dana yang bisa diterima oleh pemilik saham atas setiap lembaran saham yang dimiliki investor. Umumnya, pembagian dividen ataupun keuntungan saham ini dilakukan setiap akhir tahun. Dalam suatu perusahaan, *earning per share* umumnya setara dengan *revenue*. Artinya, bila perusahaan bisa mendapatkan *revenue* yang cukup besar maka nilai *earning per share* perusahaan tersebut juga tinggi.

Sebaliknya, jika *earning per share* pada perusahaan tinggi, maka nilai *revenue* pada perusahaan tersebut juga tinggi. Selain *revenue*, faktor lainnya seperti *profit margin* juga bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal melakukan perhitungan pada keuntungan perusahaan. Skala perusahaan pun tidak bisa dijadikan patokan resmi dalam menjamin nilai EPS. Jadi, perusahaan dengan skala yang besar sekalipun tidak bisa memberikan jaminan bahwa *earning per share* nya tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan skala kecil pun belum tentu akan menghasilkan nilai *earning per share* yang kecil hal tersebut umumnya dipengaruhi oleh nilai keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dan jumlah saham yang diterbitkan oleh setiap perusahaan. Untuk itu, direksi perusahaan bertanggung jawab penuh dalam menjalankan operasional perusahaan agar bisa memperoleh keuntungan yang maksimal, karena kinerja mereka sangat menentukan nilai *earning per share* perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2009:57) investor biasanya tertarik dengan ukuran profitabilitas dengan menggunakan dasar saham yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

12. Return On Equity (ROE)

Menurut Tandelilin (2010:372), dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor. Menurut Fahmi (2017:137) “Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas”. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang

dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2011:22). Artinya posisi keuangan perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Return On Equity dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2017:137) :

Rumus ROE (Return On Equity) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Rasio Pengambilan Ekuitas adalah Rasio Profitabilitas yang mengukur suatu kemampuan pada sebuah perusahaan, untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dari perusahaan tersebut. Dari sisi lain, Rumus ROE ini difungsikan sebagai seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh sebuah perusahaan dari setiap satu Rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham pada perusahaan tersebut, dan biasanya ROE dinyatakan dengan persentase (%). Berarti apabila suatu perusahaan mendapatkan Rp.1.000.000, dari ekuitas pemegang saham, maka dapat menghasilkan Rp.1.000.000 dari laba bersih, tetapi ini terjadi bila ROE dengan rasio 100%.

Return On Equity (ROE) merupakan pengukuran penting bagi calon investor baru, karena investor tersebut dapat mengetahui seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan uang yang di investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE (Return On Equity) juga dapat dijadikan sebagai indikator, untuk menilai seberapa efektifnya sebuah perusahaan memanagementkan untuk menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai suatu operasional pada perusahaan dalam mensukseskan perusahaannya tersebut.

Cara Menghitung & Rumus ROE Berikut ini adalah Rumus-rumus ROE berserta kasus-kasus cara menghitung Return On Equity (ROE), yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Rasio Pengembalian Ekuitas.

Rumus ROE (Return On Equity)

Rasio Return On Equity (ROE) dihitung dengan cara membagi laba bersih pada ekuitas pemegang saham tersebut. Berikut adalah Rumus ROE :

Return On Equity (ROE) = Laba bersih setelah Pajak / Ekuitas Pemegang Saham.

Pada umumnya Return on Equity (ROE) ini dihitung sebagai pemegang saham biasa (Common Shareholders). Pada hal ini Dividen Preferen tidak termasuk dalam perhitungan, karena jenis dividen ini tidak tersedia untuk para pemegang saham biasa, dan dividen preferen dikeluarkan dari perhitungan laba bersih (Net Income).

Return On Equity dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2017:137) : $\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$

13. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Harahap (2015:304), Net Profit Margin (NPM) adalah besarnya pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba yang tinggi akan disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. Dengan begitu akan berpengaruh pada penilaian investor terhadap perusahaan.

Net profit margin adalah rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total uang yang dihasilkannya. Ini mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi. Jika sebuah perusahaan memiliki margin laba bersih 20%, misalnya, itu berarti ia menyimpan 2.000 untuk setiap 10.000 pendapatan penjualan.

Rasio ini digunakan untuk memberi analisis gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar per nilai dari penjualan berarti lebih efisien. Efisiensi itu membuat perusahaan lebih mungkin bertahan ketika lini produk tidak memenuhi harapan, atau ketika periode kontraksi ekonomi menghantam perekonomian yang lebih luas. Margin laba bersih dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan mengubah penjualannya menjadi laba. Dengan kata lain, persentase yang dihitung dengan persamaan margin laba bersih adalah persentase pendapatan yang merupakan laba yang disimpan perusahaan. Sebaliknya, rasio ini juga menunjukkan jumlah pendapatan yang hilang melalui biaya dan pengeluaran yang terkait dengan bisnis. Ini dapat membantu analisis untuk mengetahui apakah sebuah bisnis harus fokus pada pengurangan pengeluaran.

Baik penjualan bersih dan pendapatan bersih terkait satu sama lain, dalam hal itu pengeluaran dapat meningkatkan harga dan menurunkan penjualan (tergantung pada produk dan audiens). Mungkin tidak selalu mudah untuk menentukan hubungan yang tepat. Net Profit Margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Fahmi, 2017:136-137):

Net Profit Margin = Earning After Tax Sales

14. Hubungan antara EPS, ROE, dan NPM terhadap Return Saham

Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) merupakan bagian dari rasio keuangan yang dapat mempengaruhi return saham perusahaan. Hubungan antara ketiga rasio tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a) Hubungan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para

pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2017:138). Bagi para investor informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Semakin tinggi EPS maka permintaan akan saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Permintaan akan saham perusahaan yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Kemudian akan berdampak pula pada besarnya return yang akan diterima oleh investor.

b) Hubungan Return On Equity (ROE) terhadap Return Saham Return On Equity merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2017:137). ROE memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE suatu perusahaan maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga akan semakin besar. Nilai ROE yang semakin besar akan menyebabkan perusahaan dianggap semakin menguntungkan sehingga para investor akan mencari saham perusahaan tersebut. Permintaan saham yang tinggi akan berdampak pada harga saham yang tinggi pula (Lukman dan Solihin, 2017:151). Tingginya harga saham inilah yang akan berdampak pada return saham yang akan diterima oleh para investor yang telah menginvestasikan dananya.

c) Hubungan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham Net Profit Margin merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Margin laba yang tinggi akan disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2017:136). Semakin besar nilai NPM, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Permintaan akan saham perusahaan yang tinggi akan berdampak pada tingginya harga saham perusahaan. Tingginya harga saham inilah yang akan berdampak pula pada return saham yang akan diterima oleh para investor yang telah menginvestasikan dananya.

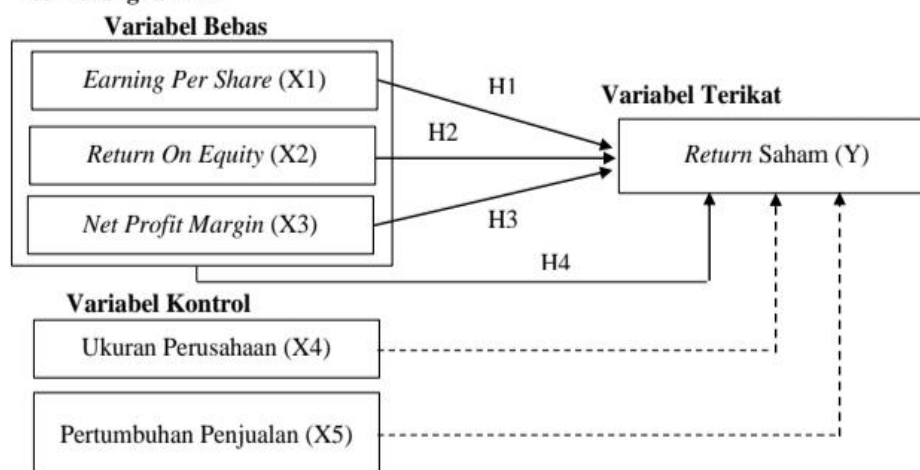
15. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penulis mempelajari dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara EPS, ROE, NPM, dan ukuran perusahaan dengan return saham. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Nazilah, dkk (2018)	Reaksi <i>Signal</i> Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan.	Secara individu variabel NPM, ROA, ROE, EPS, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara bersama-sama variabel NPM, ROA, ROE, EPS, dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2	Zubaidah, dkk (2018)	Pengaruh kinerja perusahaan dan struktur modal terhadap <i>return</i> saham (studi empirik pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016)	Secara individu variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel EPS, ROA, dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3	Yuliaratih dan Artini (2018)	Variabel-variabel yang mempengaruhi <i>Return</i> Saham pada perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI	Secara individu variabel PDB, tingkat suku bunga SBI, ROA, NPM, EPS, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sementara nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.

4	Aryaningsih, dkk, (2018)	Pengaruh <i>Return On Aset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan <i>Consumer Good</i> (<i>Food and Beverages</i>) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2016	Secara individu variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sementara variabel ROE dan EPS berpengaruh dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara bersama-sama variabel ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
5	Wasih, dkk (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Price Book Value</i> (PBV) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016	Secara individu ROA dan PBV berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel NPM, PER, dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara bersama-sama variabel ROA, NPM, PER, PBV, dan DER berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.

b. Kerangka Pikir



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

c. Hipotesis

1. H1 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.
2. H2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.
3. H3 : Net Profit Margin (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham.
4. H4 : Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap return saham.

III. METODE PENELITIAN

a. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol.

1. Variabel Bebas adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan X. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel bebas yang digunakan, yaitu :

- a) Earning Per Share (EPS)
- b) Return On Equity (ROE)
- c) Net Profit Margin (NPM)

2. Variabel terikat adalah variabel yang nilai-nilainya bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan Y. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel dependen berupa return saham.

3. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. (Sugiyono, 2014:41). Variabel kontrol tersebut adalah sebagai berikut ini:

- a) Ukuran perusahaan (firm size) Menurut Adiwibowo, (2018:207) ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, log size, nilai saham, dan lain sebagainya.
- b) Pertumbuhan Penjualan (Growth Sales) Menurut Deitiana (2011:59), pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2017. sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2017. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2017.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2011-2017.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman tersebut konsisten dalam periode pencatatan laporan keuangannya.

Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	Mayora Indah Tbk	MYOR
8	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
9	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
10	Sekar Laut Tbk.	SKLT
11	Siantar Top Tbk.	STTP
12	Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ

c. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dokumentasi. Data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan perusahaan terkait yang menjadi sampel penelitian guna memperoleh besarnya nilai Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan, www.yahoofinance.com untuk memperoleh informasi mengenai harga saham perusahaan terkait

guna memperoleh nilai return saham, serta www.sahamok.com untuk melihat gambaran umum perusahaan yang akan diteliti.

d. Rancangan Analisis Data Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti terlebih dahulu ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Pengujian asumsi klasik yang akan digunakan terdiri dari:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan terlihat dari bentuk sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujianya adalah apabila nilai sig. atau probabilitas $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai sig. atau probabilitasnya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan guna mengetahui apakah model dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Uji multikolonieritas akan terpenuhi apabila angka atau nilai VIF tidak melebihi 10 (Ghozali, 2016:103).

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi telah terjadi korelasi pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak maka digunakan uji Durbin-Watson (DW). Dasar pengambilan keputusan suatu data tidak terdapat gejala autokorelasi adalah apabila $du < d < 4-du$. d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual (nilai error) dari nilai pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain. Deteksi adanya heteroskedastisitas pada suatu penelitian dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot hasil analisis program SPSS. Heteroskedastisitas terjadi apabila pada scatterplot titik-titik mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang.

Sebaliknya, apabila pada scatterplot titik-titiknya memiliki pola yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka yang terjadi adalah homoskedastisitas.

2. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif (descriptive statistics) adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu hal atau fenomena secara umum. Menurut Ghazali, (2013:19) statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai standar deviasi, nilai varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mempermudah penafsiran atau penjelasan. Statistik deskriptif ini akan mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan atau menguraikan sehingga mudah dipahami.

3. Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data. Pengujian hipotesis berhubungan dengan penerimaan atau penolakan suatu hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti dalam suatu penelitian. Adapun analisis data yang digunakan guna menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Analisis Regresi Berganda Analisis regresi berganda digunakan untuk mencari hubungan atau mengukur pengaruh variabel independen dengan variabel dependen, serta mengukur dengan adanya variabel kontrol yang berguna sebagai perbandingan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Di mana :

Y = Return Saham	X_5 = Pertumbuhan Penjualan
X_1 = Earning Per Share	a = konstanta (<i>intersept</i>)
X_2 = Return On Equity	b = koefisien regresi masing-masing variabel bebas
X_3 = Net Profit Margin	e = <i>standard error</i>
X_4 = Ukuran Perusahaan	

b. Uji t (Uji Parsial) Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien, sehingga dapat diketahui apakah EPS, ROE, dan NPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan. Dengan kata lain, uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kesalahan (α) yang digunakan adalah 5% (0,05). Kesimpulan uji-t dilakukan

dengan cara membandingkan hasil nilai signifikansi dan tingkat kesalahan. Syarat pengambilan keputusan dalam uji t (uji parsial) adalah, jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji F (Uji Simultan) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji F dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel EPS, ROE, dan NPM secara bersama-sama terhadap variabel return saham. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F tabel dan F hitung atau dengan membandingkan nilai signifikansi dalam tabel ANOVA dengan taraf signifikansi 5%. Syarat pengambilan keputusan signifikansi uji F adalah Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Uji Koefisien Determinasi Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel bebas akan mampu menjelaskan variabel terikatnya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas terdapat berbagai metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas, salah satunya adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini adalah hasil uji normalitas pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55928292
	Absolute	,200
Most Extreme Differences	Positive	,200
	Negative	-,094
Kolmogorov-Smirnov Z		1,755
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Tabel 3 menunjukkan besarnya probabilitas uji Kolmogrov-Smirnov. Bisa dilihat dari nilai asymp.sig yaitu sebesar 0,004. Nilai sig (0,004) ini lebih kecil dari tingkat signifikan yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah normalitas atau variabel bebas tidak berdistribusi normal terhadap variabel terikat. Untuk mengatasi masalah normalitas tersebut, maka dicari data yang outlier. Setelah dibuang data yang outlier maka hasil pengujian normalitas tampak pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Setelah Membuang Data Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26383659
	Absolute	,096
Most Extreme Differences	Positive	,096
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,726
Asymp. Sig. (2-tailed)		,668

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Tabel 4 menunjukkan besarnya probabilitas uji Kolmogrov-Smirnov setelah membuang data outlier. Bisa dilihat dari nilai asymp.sig yang baru yaitu sebesar 0,668. Nilai sig ini lebih besar dari tingkat signifikan yang ditentukan yaitu 0,05 ($\alpha=5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berdistribusi normal terhadap variabel terikat.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas merupakan hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda. Ada beberapa metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolonieritas dalam

suatu model regresi berganda. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF. Ringkasan hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,706	1,099		,643	,523		
EPS	,000	,000	,174	,946	,348	,370	2,706
ROE	,023	,011	,379	2,151	,036	,402	2,486
1 NPM	-,010	,017	-,112	-,595	,554	,352	2,840
UKURAN PERUSAHAAN	-,034	,039	-,172	-,867	,390	,317	3,157
PERTUMBUHAN PENJUALAN	,010	,003	,429	3,619	,001	,885	1,130

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Tabel 5 di

atas menunjukkan hasil pengujian multikolonieritas. Hasil pengujian menghasilkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk Earning Per Share (EPS) sebesar 2,706, Return On Equity (ROE) sebesar 2,486, Net Profit Margin (NPM) sebesar 2,840, Ukuran Perusahaan sebesar 3,157, dan Pertumbuhan Penjualan sebesar 1,130. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) EPS, ROE, NPM, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan tersebut lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel terikat, maupun variabel kontrol tidak terjadi masalah multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam data yang digunakan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Ringkasan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,604 ^a	,365	,302	,27647	1,443

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Tabel 6 menunjukkan nilai statistika Durbin-Watson (DW) sebesar 1,443. Nilai dL dan dU dengan $\alpha = 5\%$ pada $n = 57$ dan $k = 3$ masing-masing 1,4637 dan 1,6845. Hal ini menunjukkan bahwa 0 kurang dari nilai Durbin-Watson dan nilai Durbin-Watson kurang dari dL ($0 < d < dL$) yang artinya terdapat autokorelasi positif. Oleh karena itu, dilakukan penyelesaian masalah autokorelasi dengan Corchrane Orcutt. Corchrane Orcutt adalah salah satu metode untuk mengatasi masalah autokorelasi dalam suatu penelitian. Untuk mengatasi autokorelasi maka hal yang dilakukan di awal adalah dengan menghitung nilai ρ menggunakan nilai estimasi error. Setelah dilakukan penyelesaian autokorelasi dengan Corchrane Orcutt maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi dengan Corchrane Orcutt
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654 ^a	,427	,370	,26727	1,852

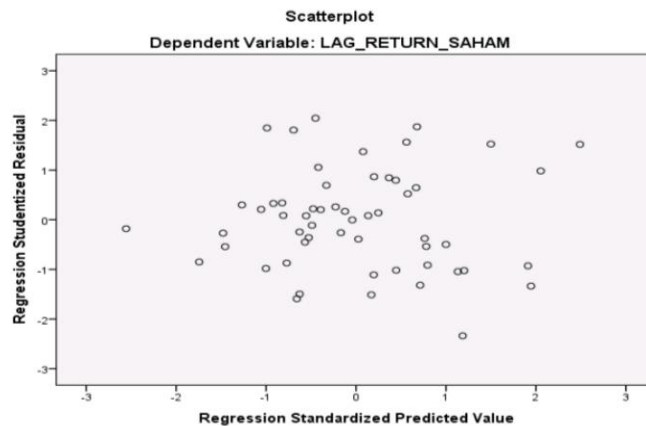
Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Tabel 7 menunjukkan nilai statistika Durbin-Watson (DW) setelah dilakukan metode Corchrane Orcutt sebesar 1,852. Nilai dL dan dU, dan dengan $\alpha = 5\%$ pada $n = 56$ dan $k = 3$ masing-masing 1,4581 dan 1,6830. Nilai Durbin-Watson ini lebih besar dari dU dan kurang dari $4-dU$ (2,317) atau $dU < d < 4-dU$. Hal ini berarti bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada prinsipnya, uji heteroskedastisitas merupakan model regresi untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah data. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Berdasarkan output Scatterplot pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hal tersebut ditentukan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan grafik Scatterplot yang telah diuraikan sebelumnya.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif data dimaksud untuk melihat nilai minimum, maksimum, nilai mean (rata-rata), serta nilai standar deviasi suatu data yang digunakan dalam suatu penelitian. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif menggunakan aplikasi SPSS versi 21.0 for windows untuk masing-masing variabel EPS, ROE, NPM, Return Saham, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan untuk data periode tahun 2011-2017 yang disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAG_EPS	56	-251,20	820,32	153,6229	200,96387
LAG_UKURAN_PERUSAHAAN	56	18,39	23,59	10,6413	6,02701
LAG_PERTUMBUHAN_PENJUALAN	56	-15,08	46,30	5,2079	4,08046
LAG_RETURN_SAHAM	56	-,46	1,06	20,9756	1,55934
Valid N (listwise)	56			12,0018	13,32993
				,1521	,33667

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Berdasarkan tabel 8 hasil uji statistik deskriptif menunjukkan sampel (N) sebanyak 56, yang diperoleh dari data per tahun periode 2011-2017. Berikut ini penjelasan masing-masing variabel yang digunakan:

a. Earning Per Share (EPS)

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Earning Per Share (EPS) yang diperoleh sebesar 153,6229. Hal ini berarti bahwa rata-rata perolehan laba bersih adalah sebesar Rp 153,6229 dari total jumlah saham beredar perusahaan. Nilai maksimum sebesar 820,32 berarti laba bersih tertinggi dapat mencapai Rp 820,32, sedangkan nilai minimal Earning Per Share (EPS) sebesar Rp -251,20 berarti bahwa rugi bersih yang diperoleh perusahaan mencapai Rp 251,20. Sementara standar deviasi sebesar 200,96387 yang berarti bahwa kecenderungan data EPS selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 200,96387.

b. Return On Equity (ROE)

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Return On Equity (ROE) yang diperoleh sebesar 10,6413. Hal ini berarti bahwa rata-rata perolehan laba bersih adalah sebesar 10,6413% dari total ekuitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Nilai maksimum sebesar 23,45 berarti laba bersih tertinggi dapat mencapai 23,45% dari total ekuitas perusahaan, sedangkan nilai minimal ROE sebesar -1,01 berarti bahwa rugi bersih yang diperoleh perusahaan mencapai 1,01% dari total ekuitas perusahaan. Sementara standar deviasi sebesar 6,02701 yang berarti kecenderungan data ROE selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 6,02701.

c. Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPM yang diperoleh sebesar 5,2079. Hal ini berarti bahwa rata-rata perolehan laba bersih adalah sebesar 5,2079% dari total penjualan perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Nilai maksimum sebesar 13,31 berarti laba bersih tertinggi dapat mencapai 13,31% dari total penjualan perusahaan, sedangkan nilai minimal NPM sebesar -2,21 berarti bahwa rugi bersih yang diperoleh perusahaan mencapai 2,21% dari total penjualan perusahaan. Sementara standar deviasi sebesar 4,08046 yang berarti kecenderungan data NPM selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 4,08046.

d. Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Ukuran Perusahaan yang diperoleh sebesar 20,9756. Hal ini berarti bahwa rata-rata Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Ln Total Aktiva untuk perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 20,9756. Nilai maksimum sebesar 23,59 berarti total aktiva tertinggi atau Ukuran Perusahaan tertinggi dapat mencapai 23,59, sedangkan nilai minimal Ukuran Perusahaan sebesar 18,39 berarti bahwa total aktiva terkecil Ukuran Perusahaan mencapai 18,39. Sementara standar deviasi sebesar 1,55934 yang berarti

kecendrungan data Ukuran Perusahaan selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 1,55934.

e. Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Pertumbuhan Penjualan yang diperoleh perusahaan sebesar 12,0018. Hal ini berarti bahwa rata-rata Pertumbuhan Penjualan perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 12,0018%. Nilai maksimum sebesar 46,30 berarti Pertumbuhan Penjualan tertinggi dapat mencapai 46,30%, sedangkan nilai minimal Pertumbuhan Penjualan sebesar -15,08 berarti bahwa Pertumbuhan Penjualan terkecil perusahaan mencapai -15,08%. Sementara standar deviasi sebesar 13,32993 yang berarti kecendrungan data Pertumbuhan Penjualan selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 13,32993.

f. Return Saham

Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Return Saham yang diperoleh sebesar 0,1521. Hal ini berarti bahwa rata-rata Return Saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah sebesar 0,1521. Nilai maksimum sebesar 1,06 berarti Return Saham tertinggi dapat mencapai 1,06 kali atau 106%, sedangkan nilai minimal Return Saham sebesar -0,46 berarti bahwa Return Saham terkecil perusahaan mencapai -0,46 kali atau -46%. Sementara standar deviasi sebesar 0,33667 yang berarti kecendrungan data Return Saham selama tahun penelitian mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,33667.

3. Analisis Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 21.0 for windows untuk mengetahui pengaruh variabel EPS, ROE, dan NPM terhadap Return Saham dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 9 berikut

Tabel 15. Hasil Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,619	,799		,775	,442
LAG_EPS	,000	,000	,236	1,456	,152
LAG_ROE	,020	,010	,366	2,124	,039
LAG_NPM	-,008	,016	-,098	-,517	,607
LAG_UKURAN_PERUSAHAAN	-,040	,039	-,185	-1,014	,316
LAG_PERTUMBUHAN_PENJUALAN	,011	,003	,447	3,937	,000

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Dari perhitungan tabel 9, maka diperoleh nilai a sebesar 0,619 dengan nilai b1 sebesar 0,000, nilai b2 sebesar 0,020, nilai b3 sebesar -0,008, nilai b4 sebesar -,0,040, dan nilai b5 sebesar 0,011. Jika dimasukkan dalam persamaan regresi berganda, maka hasilnya dapat dilihat dalam persamaan berikut ini. $Y = 0,619 + 0,000 X_1 - 0,008 X_2 - 0,040 X_3 + 0,011 X_4 + 0,447 X_5$ Maksud dari persamaan tersebut yaitu:

- 1) Nilai konstanta(a) dari persamaan tersebut adalah 0,619. Angka tersebut menunjukkan besarnya Return Saham apabila variabel Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan diabaikan atau dianggap konstan (bernilai nol). Artinya ketika Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan tidak digunakan, maka Return Saham sebesar 0,619 atau 61,9%.
- 2) Nilai koefisien regresi (b1) sebesar 0,000 yang berarti jika variabel ROE (X2), NPM (X3), Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan dianggap konstan, maka setiap peningkatan Rp 1 Earning Per Share (EPS) akan meningkatkan Return saham sebesar 0,000.
- 3) Nilai koefisien regresi (b2) sebesar 0,020 yang berarti bahwa jika variabel EPS (X1), NPM (X3), ukuran perusahaan (X4), dan Pertumbuhan Penjualan (X5) dianggap konstan, maka setiap peningkatan 1% Return On Equity (ROE) akan meningkatkan Return saham sebesar 0,020 atau 2%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% Return On Equity (ROE) akan menurunkan nilai return saham sebesar 0,020 atau 2%.
- 4) Nilai koefisien regresi (b3) sebesar -0,008 yang berarti bahwa jika variabel EPS (X1), ROE (X2), ukuran perusahaan (X4), dan Pertumbuhan Penjualan (X5) dianggap konstan, maka setiap peningkatan 1% Net Profit Margin (NPM) akan menurunkan Return saham sebesar 0,008 atau

0,8%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% NPM akan meningkatkan nilai return saham sebesar 0,008 atau 0,8%.

5) Nilai koefisien (b4) sebesar -0,040 menunjukkan bahwa jika variabel EPS (X1), ROE (X2), NPM (X3), dan Pertumbuhan Penjualan (X5) dianggap konstan, maka setiap peningkatan 1 satuan Ukuran Perusahaan akan menurunkan Return saham sebesar 0,040 atau 4%. Sebaliknya, setiap penurunan 1 satu satuan Ukuran Perusahaan akan meningkatkan nilai return saham sebesar 0,040 atau 4%. 6) Nilai koefisien (b5) sebesar 0,011 menunjukkan bahwa jika variabel EPS (X1), ROE (X2), NPM (X3), dan Ukuran Perusahaan (X4) dianggap konstan, maka setiap peningkatan 1% Pertumbuhan Penjualan akan meningkatkan Return saham sebesar 0,011 atau 1,1%. Sebaliknya, setiap penurunan 1% Pertumbuhan Penjualan akan menurunkan nilai return saham sebesar 0,011 atau 1,11%.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh secara langsung dari variabel Earning Per Share (EPS) terhadap return saham, Return On Equity (ROE) terhadap return saham, dan Net Profit Margin (NPM) terhadap return saham dengan masing-masing variabel dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 9 sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, maka diperoleh hasil sebagai berikut ini:

1) Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,152 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return Saham meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

2) Return On Equity (ROE) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,039 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

3) Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas ($0,607 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return Saham meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas EPS, ROE, dan NPM terhadap variabel terikat Return Saham secara bersama-sama atau simultan dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,662	5	,532	7,454	,000 ^b
Residual	3,572	50	,071		
Total	6,234	55			

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, jika dilihat dari taraf signifikansi yang sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap return saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi EPS, ROE, dan NPM terhadap Return Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	,427	,370	,26727

Sumber : data diolah (output program SPSS 21)

Dari hasil pengolahan data tabel 11 diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,370. Hal ini berarti bahwa pengaruh atau kontribusi Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan

Penjualan selama tahun 2011-2017 adalah sebesar 37% sedangkan sisanya 63% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Dari hasil uji t variabel Earning Per Share (EPS) terhadap Return saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Return saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek (BEI) meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

b. Dari hasil uji t variabel Return On Equity (ROE) terhadap Return saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

c. Dari hasil uji t variabel Net Profit Margin (NPM) terhadap Return saham maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) meski telah dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

d. Berdasarkan analisis uji F di mana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan dikontrol oleh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diajukan saran yang dapat dijadikan pertimbangan.

a. Bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif tidak

signifikan terhadap Return saham, maka perusahaan harus meningkatkan EPS sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi.

b. Bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return On Equity (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham, maka perusahaan harus mempertahankan ROE.

c. Bagi perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin (NPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return Saham, maka perusahaan harus memperhatikan rasio keuangan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat Return Saham perusahaan.

d. Secara bersama-sama EPS, ROE, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return saham sehingga ke tiga rasio tersebut harus dipertahankan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel independen, jumlah emiten dan periode penelitian, serta tetap menggunakan variabel kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. ''Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia''. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar.

Andriyani, Ni Ketut. 2008. ''Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage pada Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003 2007)'' . Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar

Ardiati, Aloysa Yanti. 2005. ''Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big'' . Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. Teori Akuntansi. Buku 1, Jakarta: Salemba Empat Lima

Dewi, Made Sri Utami. 2008. ''Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Go Public di PT.BEI'' . Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Denpasar.

Sukarta A.2020, Analisis Pengembangan *Corporate Value* berdasarkan Keputusan Investasi dan Pendanaan,Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Jurnal Manajemen dan Bisnis Prodi Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Banten Jaya Banten.